

IMPLEMENTASI KURIKULUM DINIYAH FORMAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SANTRI

Robiatul Adawiyah^{1*}, Nur Karimah², Rifa Qoriatin Fitri³, Qurrotul Ayuni⁴

Pendidikan Agama Islam, Progam Pascasarjana Universitas Ibrahimy, Situbondo.

Korespondensi: adawiyahsyarif01@gmail.com

INFO ARTIKEL	Abstrak
Sejarah Artikel: Diterima: 25/06/2026 Direvisi: 06/10/2026 Publikasi: 15/10/2026	Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis implementasi Kurikulum Diniyah Formal (KDF) di pesantren untuk meningkatkan pemahaman keagamaan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan KDF diterapkan secara terstruktur melalui jenjang <i>I'dad</i> , <i>Wustha</i> , dan <i>Ulya</i> dengan fokus penguasaan ilmu keislaman serta kitab kuning. Proses pembelajaran memadukan metode konvensional (<i>sorogan</i> dan <i>bandongan</i>) dengan pendekatan modern seperti <i>Problem Based Learning</i> . Sistem evaluasi dilakukan melalui ujian <i>syafahi</i> (lisan), <i>tahriri</i> (tertulis), dan <i>khataman</i> . Faktor pendukung KDF meliputi regulasi kuat, dukungan lembaga, tenaga pendidik, masyarakat, dan pemerintah. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan santri, kompetensi pedagogik guru, serta manajemen lembaga yang belum optimal. Kesimpulannya, diperlukan inovasi pembelajaran yang adaptif dan peningkatan kompetensi pendidik. Upaya ini penting agar implementasi KDF dapat meningkatkan pemahaman keagamaan santri secara lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.
Kata Kunci: Kurikulum Diniyah Formal, Pesantren, Metode pembelajaran santri, Keywords: Formal Diniyah Curriculum, Islamic Boarding School, Learning methods students.	Abstract This descriptive qualitative study analyzes the implementation of the Formal Diniyah Curriculum (KDF) in Islamic boarding schools to enhance students' religious understanding. Data was collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that KDF is systematically implemented across three educational levels—I'dad, Wustha, and Ulya—focusing on mastering Islamic sciences and classical texts (kitab kuning). The learning process integrates conventional methods like sorogan and bandongan with modern approaches such as Problem-Based Learning. Evaluation is conducted through syafahi (oral) exams, tahriri (written) tests, and khataman. Key supporting factors include strong regulations, institutional support, qualified educators, and community and government backing. However, obstacles remain, including limited infrastructure, diverse student capabilities, gaps in teachers' pedagogical competence, and suboptimal institutional management. In conclusion, adaptive learning innovations and enhanced teacher competence are essential. These measures are crucial to optimizing KDF's effectiveness in developing students' religious understanding while keeping it relevant to contemporary challenges.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memegang posisi yang sangat strategis dalam merekayasa kualitas sumber daya manusia. Posisi ini tidak hanya berorientasi pada keunggulan intelektual kognitif, melainkan juga pada pembentukan kekuatan spiritual dan moralitas keagamaan yang kokoh di tengah masyarakat. Secara ontologis, pendidikan keagamaan Islam bertumpu pada proses pendewasaan spiritual guna mencapai keseimbangan kebahagiaan di dimensi duniawi maupun ukhrawi. Dalam masyarakat Indonesia yang plural namun mayoritas Muslim, lembaga keagamaan tidak sekadar berfungsi sebagai transmisi keilmuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai agen internalisasi nilai-nilai doktrinal ajaran Islam ke dalam laku hidup sehari-hari. Atas dasar itu, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di nusantara memainkan peranan vital dalam pembentukan karakter kebangsaan yang religius dan toleran.

Secara historis, eksistensi pesantren salaf di Nusantara tumbuh secara mandiri berbasis swadaya masyarakat sejak abad ke-18 dan ke-19. Pesantren mengandalkan model pengajaran kitab kuning (*turats*) yang diselenggarakan di masjid, musala, atau majelis taklim. Namun, seiring dengan dinamisasi regulasi dan kebutuhan modernisasi nasional, pesantren mengalami transformasi kelembagaan yang signifikan. Pesantren kini secara resmi diakui di bawah supervisi Kementerian Agama Republik Indonesia, berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional melalui kerangka hukum yang legal-formal.

Salah satu produk inovasi kebijakan dan rekonstruksi epistemologis yang paling krusial dalam sistem ini adalah lahirnya Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Kehadiran PDF menjadi jembatan integratif yang mempertemukan tradisi keilmuan klasik pesantren dengan modernitas sistem pendidikan nasional, sehingga santri memperoleh rekognisi akademik formal tanpa mencabut akar kekhasan pesantren. Kurikulum Diniyah Formal dikembangkan secara terstruktur dan berjenjang guna mengelaborasi ilmu pengetahuan agama dan umum secara komprehensif, mulai dari bidang Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, hingga penguasaan Bahasa Arab sebagai metodologi utama dalam menyelami sumber primer ajaran Islam. Kendati dirancang secara ideal untuk menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik santri, namun pada dataran empiris, implementasi Kurikulum Diniyah Formal kerap kali berbenturan dengan berbagai problematika struktural maupun instruksional yang kompleks (Nata, 2010).

Kesenjangan penelitian antara rancangan kurikulum yang ideal dengan realitas di lapangan menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian akademis. Berdasarkan peninjauan awal, implementasi kebijakan PDF ini dinilai belum berjalan secara optimal akibat beberapa faktor penghambat. Faktor pertama bersumber dari keterbatasan kompetensi pedagogik tenaga pendidik (*ustadz*) yang kurang adaptif dalam mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif dengan materi kitab klasik, sehingga proses transfer ilmu cenderung konvensional, monoton, dan didominasi oleh metode ceramah satu arah. Akibatnya, terjadi penurunan fokus, motivasi, dan stamina belajar pada diri santri. Faktor kedua dipicu oleh heterogenitas latar belakang keagamaan dan kemampuan dasar santri yang sangat beragam, sehingga memunculkan ketimpangan pemahaman yang lebar akibat belum masifnya penerapan strategi pembelajaran diferensiatif. Kondisi ini diperparah oleh tantangan globalisasi, keterbatasan sarana prasarana, minimnya pemanfaatan media berbasis teknologi informasi, serta manajemen kelembagaan yang masih tradisional. Jika problematika ini dibiarkan tanpa adanya evaluasi mendalam, maka efektivitas kurikulum dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kuat dan aplikatif pada santri sebagai *agent of change* akan mengalami degradasi.

Meskipun diskursus mengenai kurikulum pesantren telah banyak diteliti sebelumnya—seperti studi Abshor dan Aksin (2021) mengenai implementasi kebijakan makro di Magetan,

Mastur (2022) yang berfokus pada integrasi tingkat Wustha, Nurhamsah dkk. (2021) terkait manajemen pembelajaran nahwu, serta analisis reformasi digital dan modernitas oleh Junaidi dkk. (2024) dan Kurniadi (2025). Namun penelitian-penelitian tersebut cenderung parsial. Perbedaan mendasar (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan multidimensi yang membedah implementasi Kurikulum Diniyah Formal (KDF) secara menyeluruh dan vertikal di seluruh jenjang pendidikan pesantren, mulai dari tingkat l'dad (Persiapan), Wustha (Menengah), hingga Ulya (Lanjutan). Penelitian ini secara spesifik menganalisis dialektika antara pelestarian metode transmisi konvensional (*sorogan* dan *bandongan*) dengan adopsi metode partisipatif modern (*Problem Based Learning*), serta menguji komprehensifnya sistem evaluasi pembelajaran (*syafahi*, *tahriri*, dan *khataman*) di tengah himpitan kendala internal dan eksternal lembaga (Nata, 2010).

Melalui pijakan teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini secara definitif diarahkan untuk menjawab tiga tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan secara mendalam karakteristik implementasi Kurikulum Diniyah Formal (KDF) di lingkungan pesantren pada jenjang l'dad, Wustha, dan Ulya, khususnya terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, materi dan metode yang digunakan, serta evaluasi hasil belajar keagamaan santri. Kedua, mengidentifikasi dan memetakan secara detail berbagai determinan, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, yang memengaruhi dinamika implementasi KDF di lapangan, termasuk kompetensi pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, kesiapan santri, pengelolaan pembelajaran, serta dukungan kebijakan pesantren. Ketiga, menganalisis hubungan antara implementasi KDF dan pemahaman keagamaan santri dengan menelusuri indikator empiris yang tercermin dalam penguasaan pengetahuan keagamaan, kemampuan memahami dan menjelaskan konsep-konsep keislaman, kemampuan menghubungkan materi dengan praktik keagamaan, serta hasil evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini selanjutnya menganalisis formulasi upaya dan strategi adaptif yang diinisiasi pihak pesantren dalam merekonstruksi metode pembelajaran untuk mendukung penguatan pemahaman keagamaan santri. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian implementasi kurikulum pendidikan Islam sekaligus menawarkan rujukan praktis bagi pesantren dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan pelaksanaan KDF yang berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika realitas empiris terkait implementasi Kurikulum Diniyah Formal (KDF) di pesantren tanpa adanya manipulasi terhadap objek kajian. Sumber data riset ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer yang digali langsung melalui informan kunci (pimpinan pesantren, ustadz pengajar tingkat l'dad, Wustha, dan Ulya, dan para santri), serta data sekunder yang bersumber dari regulasi resmi (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, dokumen panduan kurikulum Kementerian Agama RI). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling berintegrasi, yakni wawancara mendalam untuk mengidentifikasi regulasi dan hambatan kurikulum, observasi partisipatif pasif terhadap dialektika metode pembelajaran konvensional (*sorogan* dan *bandongan*) yang dikombinasikan dengan metode modern (*Problem Based Learning*), serta studi dokumentasi terhadap administrasi kurikulum dan berkas evaluasi santri (*syafahi* dan *tahriri*). Selanjutnya, seluruh data yang dihimpun dianalisis menggunakan model interaktif yang mengalir secara sirkuler, meliputi reduksi data untuk memilah

informasi yang relevan, penyajian data secara sistematis dan logis dalam bentuk narasi ilmiah, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang diuji secara gradual sepanjang penelitian guna menghasilkan konklusi yang valid dan kredibel mengenai strategi optimalisasi kurikulum dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Struktur Kurikulum Berjenjang sebagai Tahapan Pembentukan Kompetensi Keagamaan

Implementasi Kurikulum Diniyah Formal (KDF) menunjukkan pola pembelajaran yang disusun secara berjenjang dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar menuju kemampuan memahami sumber-sumber keislaman secara lebih mandiri. Pembagian jenjang *I'dad*, *Wustha*, dan *Ulya* tidak sekadar menunjukkan perbedaan tingkat pendidikan, tetapi merepresentasikan tahapan kompetensi yang saling berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran pada setiap jenjang dirancang untuk menjadi prasyarat bagi penguasaan materi pada jenjang berikutnya.

Pada tingkat *I'dad*, pembelajaran diarahkan untuk membangun fondasi keislaman dan kesiapan literasi keagamaan santri. Materi baca tulis Al-Qur'an, tajwid, ahlak, tauhid, ubudiyah, serta dasar Bahasa Arab menjadi pijakan awal sebelum santri memasuki pembelajaran kitab pada tingkat yang lebih kompleks. Penggunaan *Jurumiyah*, *Pedoman Alqur'an Tbi*, *Ibadah Itu Indah*, *'Alala*, dan *Jawahirul Kalamiyah*, serta latihan menulis Arab Pegon (*khat*), menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks keagamaan tidak diposisikan sebagai keterampilan yang berdiri sendiri, tetapi dibangun melalui penguasaan bahasa, kaidah, dan pengetahuan dasar keislaman. Dengan demikian, pembelajaran pada tahap *I'dad* berfungsi sebagai proses transisi dari kemampuan dasar menuju kesiapan membaca dan memahami teks keagamaan.

Pada tingkat *Wustha*, orientasi pembelajaran bergeser dari penguasaan dasar menuju kemampuan memaknai kitab dengan bimbingan guru. Penggunaan *Mutammimah* dan *Amtsilati Tasyriyyah* memperkuat penguasaan Nahwu dan Shorof, sedangkan *Matan Taqrib*, *Fathul Qarib*, *Bulughul Marom*, *Wasoya Aba'ilil 'abna*, dan *'Aqidatul Awwam* memperluas penerapan kemampuan tersebut pada bidang Fiqh, Hadis, Ahlak, dan Tauhid. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa ilmu alat berfungsi sebagai instrumen untuk mengakses substansi keagamaan. Artinya, kemampuan memahami teks tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keislaman, tetapi juga oleh kemampuan santri mengurai struktur bahasa teks yang dipelajari.

Sementara itu, pada tingkat *Ulya*, pembelajaran diarahkan pada peningkatan kemandirian santri dalam membaca dan memahami kitab gundul. Penggunaan *Ibnu Aqil*, *Unwanudorof*, *Fathul Qarib*, *Al Waroqot*, *Qawaid Fiqhiyah*, dan kelanjutan *Bulughul Marom* menunjukkan adanya peningkatan kompleksitas materi sekaligus tuntutan terhadap kemampuan analitis santri. Data penelitian menunjukkan bahwa 80% santri tingkat Ulya mencapai target kemampuan membaca dan memahami kitab gundul secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur berjenjang KDF tidak hanya menghasilkan diferensiasi materi, tetapi juga membentuk jalur perkembangan kompetensi keagamaan dari fondasi, pendampingan, menuju kemandirian.

Dengan demikian, struktur kurikulum berjenjang dalam KDF dapat dimaknai sebagai mekanisme *scaffolding* pembelajaran keagamaan. Setiap jenjang memberikan kemampuan prasyarat bagi jenjang berikutnya, sehingga capaian pada tingkat Ulya tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kompetensi pada tingkat *I'dad* dan *Wustha*. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi KDF tidak semata-mata ditentukan oleh

banyaknya materi atau kitab yang diselesaikan, tetapi oleh kesinambungan antara materi, tingkat kesulitan, dan kompetensi yang ditargetkan pada setiap jenjang.

2. Integrasi Metode Tradisional dan Modern sebagai Strategi Adaptasi Pembelajaran

Implementasi KDF di pesantren tidak menunjukkan pertentangan antara metode pembelajaran tradisional dan modern. Sebaliknya, kedua pendekatan tersebut ditemukan berjalan secara berdampingan dan digunakan sesuai dengan karakter materi serta kebutuhan pembelajaran. Metode *sorogan* dan *bandongan* tetap dipertahankan karena memungkinkan guru memberikan bimbingan secara langsung dalam pembacaan dan pemaknaan kitab. Dalam *sorogan*, santri memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuan membaca teks secara individual, sedangkan *bandongan* memungkinkan guru memberikan penjelasan kepada kelompok santri secara lebih efisien.

Keberadaan kedua metode tersebut memiliki konsekuensi terhadap proses pembelajaran. *Sorogan* memberikan ruang bagi guru untuk mengidentifikasi kesalahan individual, terutama dalam membaca teks Arab dan menerapkan kaidah Nahwu-Shorof. Sementara itu, *bandongan* membantu menjaga kesinambungan penyampaian materi dan memungkinkan santri memperoleh penjelasan langsung dari guru. Dengan demikian, keberadaan metode tradisional bukan sekadar bentuk pelestarian praktik pesantren, tetapi masih memiliki fungsi pedagogis dalam pembelajaran kitab.

Pada saat yang sama, guru mengombinasikan metode tersebut dengan diskusi kelompok dan *Problem Based Learning* (PBL). Penggunaan metode modern tersebut terutama ditemukan ketika materi menuntut santri untuk mendiskusikan persoalan, mengemukakan pendapat, atau menghubungkan konsep keagamaan dengan persoalan tertentu. Ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menjelaskan konsep yang membutuhkan penjelasan langsung, sedangkan hafalan diterapkan pada materi yang membutuhkan penguasaan kaidah atau bait-bait Nahwu dan Shorof. Metode cerita digunakan terutama pada Akidah Akhlak, Tafsir, dan Hadis sebagai strategi untuk memberikan konteks dan menjaga perhatian santri, sementara demonstrasi digunakan dalam pembelajaran Fiqh yang membutuhkan penguasaan praktik ibadah.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode tidak berlangsung secara seragam, melainkan adaptif terhadap karakter materi dan tujuan pembelajaran. Materi yang berorientasi pada ketepatan membaca dan penguasaan kaidah cenderung membutuhkan latihan dan pengulangan, sedangkan materi yang membutuhkan pemahaman dan penerapan membuka ruang lebih besar bagi diskusi, tanya jawab, dan PBL. Konsekuensinya, implementasi KDF menghasilkan pola pembelajaran yang bersifat eklektik: tradisi pesantren tetap menjadi fondasi, sementara metode modern digunakan untuk merespons kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Namun, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa adaptasi metode tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perkembangan media pembelajaran. Proses pembelajaran masih banyak bergantung pada buku pelajaran, papan tulis, spidol, poster, dan alat tulis. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara inovasi pada strategi pembelajaran dan dukungan teknologi pembelajaran. Dengan kata lain, pesantren telah melakukan adaptasi pedagogis melalui variasi metode, tetapi adaptasi pada aspek media dan sumber belajar masih relatif terbatas.

3. Evaluasi sebagai Mekanisme Verifikasi Penguasaan Teks dan Pemahaman Keagamaan

Evaluasi dalam implementasi KDF tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif untuk menentukan keberhasilan belajar, tetapi juga menjadi mekanisme untuk memverifikasi

kemampuan santri dalam menguasai materi keagamaan. Hal ini terlihat dari penggunaan ujian *syafahi*, *tahriri*, dan *khataman* yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling melengkapi.

Ujian *syafahi* digunakan untuk menguji kemampuan santri membaca kitab secara langsung di hadapan penguji. Penilaian terutama diarahkan pada kelancaran membaca dan ketepatan penerapan kaidah gramatikal. Bentuk evaluasi ini memungkinkan guru mengamati kemampuan yang tidak selalu dapat diketahui melalui ujian tertulis, terutama kemampuan membaca teks Arab secara langsung. Dengan demikian, *syafahi* menjadi instrumen untuk memverifikasi penguasaan keterampilan praktis yang menjadi salah satu karakter utama pembelajaran kitab.

Sementara itu, ujian *tahriri* memberikan ruang untuk mengukur pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat isi teks, tetapi juga pada kemampuan memahami materi secara tekstual dan kontekstual. Perbedaan fungsi antara *syafahi* dan *tahriri* memperlihatkan bahwa pemahaman keagamaan dalam implementasi KDF dipahami melalui lebih dari satu dimensi, yaitu kemampuan mengakses teks dan kemampuan memahami kandungan materi.

Adapun *khataman* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar prosesi kelulusan atau pemberian ijazah. *Khataman* menandai bahwa santri telah menyelesaikan target pembelajaran suatu kitab secara utuh dan memperoleh pengakuan dari guru atau kiai. Dalam konteks pesantren, praktik tersebut menunjukkan adanya dimensi akademik sekaligus kultural dalam evaluasi pembelajaran. Penguasaan kitab tidak hanya diposisikan sebagai capaian individual santri, tetapi juga sebagai bagian dari proses transmisi keilmuan dari guru kepada santri.

Ketiga bentuk evaluasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi KDF menggunakan kombinasi evaluasi proses, penguasaan keterampilan, pemahaman materi, dan pengakuan keilmuan. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa ketercapaian pembelajaran KDF tidak semestinya dibaca hanya berdasarkan nilai ujian, tetapi juga melalui kemampuan santri membaca teks, memahami kandungan materi, serta menyelesaikan tahapan pembelajaran kitab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KDF berlangsung melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan, yaitu struktur kurikulum berjenjang, adaptasi metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang beragam. Struktur berjenjang menyediakan tahapan kompetensi; variasi metode menjadi mekanisme untuk mencapai kompetensi tersebut; sedangkan evaluasi digunakan untuk memverifikasi ketercapaiannya. Dalam konteks pemahaman keagamaan santri, hubungan ketiganya terlihat pada kemampuan yang dapat diamati melalui penguasaan teks, pemahaman materi keislaman, kemampuan menjelaskan atau menerapkan konsep, dan kemandirian membaca kitab.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Diniyah Formal di Lingkungan Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Diniyah Formal (KDF) di lingkungan pesantren dibangun melalui struktur pendidikan yang berjenjang, yaitu *I'dad*, *Wustha*, dan *Ulya*. Pembagian jenjang tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai klasifikasi administratif berdasarkan tingkat pendidikan santri, tetapi menjadi mekanisme pedagogis untuk mengatur perkembangan kompetensi keagamaan secara bertahap. Pola tersebut menunjukkan bahwa implementasi KDF memiliki prinsip kesinambungan kompetensi, yaitu kemampuan yang diperoleh pada satu jenjang menjadi dasar bagi pencapaian kompetensi pada jenjang berikutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan karakter kurikulum diniyah yang menempatkan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) sebagai orientasi utama pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Diniyah Formal (PDF), pembelajaran diselenggarakan secara berjenjang dan

terstruktur dengan basis kitab kuning, sehingga kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai daftar mata pelajaran, tetapi juga sebagai kerangka pengembangan kompetensi keagamaan peserta didik secara bertahap (Kementerian Agama RI, 2020). Sumantri dan Aziz (2025) menunjukkan bahwa kurikulum diniyah pada tingkat *I'dad*, *Wustha*, dan *Ulya* disusun secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa jenjang pendidikan dalam kurikulum diniyah memiliki keterkaitan dengan perkembangan kompetensi santri, khususnya dalam penguasaan teks-teks keislaman. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut tampak dalam pemilihan materi yang bergerak dari kemampuan dasar menuju penguasaan ilmu alat dan pemahaman berbagai cabang ilmu keislaman.

Pada jenjang *I'dad*, materi Nahwu melalui *Jurumiyah*, tajwid, *ubudiyah*, akhlak, tauhid, dan keterampilan menulis Arab Pegon ditempatkan sebagai fondasi pembelajaran. Penempatan ilmu bahasa Arab pada tahap awal memiliki relevansi dengan kebutuhan santri dalam membaca teks keagamaan berbahasa Arab. Penelitian mengenai pembelajaran kitab kuning menunjukkan bahwa penguasaan Nahwu memiliki hubungan dengan kemampuan membaca kitab kuning karena kaidah Nahwu membantu peserta didik mengenali struktur kalimat dan menentukan kedudukan kata dalam teks yang tidak berharakat. Selanjutnya, pada jenjang *Wustha*, penggunaan *Mutammimah*, *Amtsilati Tasyrifiyah*, *Matan Taqrib*, *Fathul Qarib*, *Bulughul Marom*, *Wasoya Aba'lil 'abna*, dan *'Aqidatul Awwam* menunjukkan perluasan sekaligus pendalaman kompetensi. Pada tahap *Ulya*, penggunaan *Ibnu Aqil*, *Unwanudorof*, *Al Waroqot*, *Qawaid Fiqhiyah*, serta pendalaman *Fathul Qarib* dan *Bulughul Marom* memperlihatkan peningkatan kompleksitas materi. Pola tersebut sejalan dengan temuan Sumantri dan Aziz (2025) bahwa struktur *I'dad*, *Wustha*, dan *Ulya* dalam kurikulum diniyah dibangun secara berjenjang untuk mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning. Dengan demikian, urutan materi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai pola pembelajaran bertahap, ketika santri terlebih dahulu dibekali pengetahuan dasar dan ilmu alat sebelum diarahkan pada kemampuan membaca serta memahami teks keislaman yang lebih kompleks. Pola demikian dapat dikaitkan dengan konsep *scaffolding*, yakni pemberian dukungan pembelajaran secara bertahap untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang lebih tinggi (Khairani, Salminawati, & Dahlan, 2025).

Temuan bahwa sekitar 80% santri tingkat *Ulya* mampu mencapai target membaca dan memahami *kitab gundul* menunjukkan adanya capaian pada aspek keterampilan literasi keagamaan. Hasil tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Sumantri dan Aziz (2025) yang juga menempatkan kemampuan membaca kitab kuning sebagai salah satu indikator keberhasilan kurikulum diniyah pada tingkat *Ulya*. Namun, capaian tersebut perlu dipahami secara proporsional. Kemampuan membaca *kitab gundul* merupakan salah satu bentuk keterampilan yang diperlukan untuk mengakses sumber-sumber keislaman, tetapi tidak dengan sendirinya dapat dipersamakan dengan keseluruhan pemahaman keagamaan santri. Kemampuan membaca teks tanpa harakat berkaitan dengan kemampuan mengenali struktur bahasa dan menerapkan kaidah yang telah dipelajari, sedangkan pemahaman keagamaan mencakup kemampuan yang lebih luas, seperti memahami kandungan teks, menjelaskan konsep, menghubungkan pengetahuan dengan persoalan tertentu, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Penelitian tentang pembelajaran kitab kuning juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca merupakan bagian penting dari proses memahami kandungan kitab, tetapi keduanya tetap merupakan kemampuan yang dapat dibedakan secara konseptual. Karena itu, capaian membaca kitab dalam penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai salah satu bukti empiris dari terbentuknya kompetensi literasi teks keagamaan yang ditargetkan

melalui kurikulum KDF, bukan sebagai ukuran tunggal atas keseluruhan tingkat pemahaman keagamaan santri.

Integrasi Metode Tradisional dan Modern dalam Pembelajaran

Implementasi KDF juga memperlihatkan adanya integrasi antara metode pembelajaran tradisional pesantren dan metode pembelajaran yang lebih partisipatif. Metode *sorogan* dan *bandongan* tetap digunakan dalam proses pembelajaran karena keduanya memiliki fungsi penting dalam transmisi pengetahuan keagamaan dan pembacaan teks. Dalam *sorogan*, santri membaca teks secara individual di hadapan guru sehingga guru dapat mengetahui kemampuan dan kesalahan santri secara langsung. Sementara itu, *bandongan* memungkinkan guru menjelaskan materi kepada santri secara bersama-sama. Temuan mengenai penggunaan kedua metode tersebut menunjukkan bahwa modernisasi KDF tidak serta-merta menghilangkan karakter pedagogis pesantren yang telah berkembang sebelumnya.

Keberadaan metode tradisional tersebut justru dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan *Problem Based Learning* (PBL). Integrasi tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi pedagogis dalam implementasi KDF. Jika *sorogan* dan *bandongan* lebih kuat dalam transmisi pengetahuan dan ketelitian membaca teks, metode diskusi dan PBL memberikan ruang bagi santri untuk mengolah informasi, menyampaikan pendapat, serta menghadapi persoalan yang membutuhkan pemikiran lebih aktif. Dengan demikian, integrasi metode tidak sekadar merupakan penambahan variasi teknik mengajar, tetapi menunjukkan upaya mempertemukan karakter pembelajaran pesantren dengan tuntutan pembelajaran yang lebih partisipatif.

Temuan ini juga diperkuat oleh penggunaan metode lain seperti ceramah, tanya jawab, hafalan, cerita, dan demonstrasi. Hafalan terutama digunakan pada materi Nahwu dan Shorof yang membutuhkan penguasaan kaidah, sedangkan metode cerita digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Tafsir, dan Hadis untuk memberikan konteks sekaligus mengurangi kejenuhan belajar. Metode demonstrasi digunakan pada materi Fiqh yang membutuhkan praktik. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran tidak berlangsung secara seragam, melainkan disesuaikan dengan karakter materi dan tujuan pembelajaran. Hal ini penting dalam implementasi KDF karena tujuan pembelajaran tidak seluruhnya dapat dicapai melalui satu metode.

Dengan demikian, integrasi metode tradisional dan modern dapat dimaknai sebagai bentuk adaptasi pembelajaran tanpa memutus kontinuitas tradisi keilmuan pesantren. Metode tradisional tetap dipertahankan karena memiliki fungsi dalam transmisi dan penguasaan teks, sementara metode yang lebih partisipatif digunakan untuk memberikan ruang bagi aktivitas intelektual santri. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi KDF berlangsung bukan melalui penggantian total metode lama dengan metode baru, melainkan melalui proses kombinasi berdasarkan kebutuhan pembelajaran.

Meskipun demikian, kemampuan adaptasi tersebut belum sepenuhnya terlihat pada penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan masih relatif sederhana, seperti buku pelajaran, papan tulis, spidol, poster, dan alat tulis. Sumber yang menjadi dasar penelitian juga menunjukkan bahwa media pembelajaran pada madrasah diniyah masih didominasi perangkat sederhana tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam mengintegrasikan inovasi media dengan metode pembelajaran yang telah mulai berkembang. Dengan kata lain, adaptasi pedagogis dalam KDF tidak hanya berkaitan dengan pilihan metode, tetapi juga dengan kemampuan lembaga menyediakan sumber dan media pembelajaran yang mendukung tujuan kurikulum.

Sistem Evaluasi sebagai Indikator Ketercapaian Kompetensi

Evaluasi pembelajaran dalam implementasi KDF memperlihatkan penggunaan beberapa bentuk penilaian yang memiliki fungsi berbeda. Ujian *syafahi* digunakan untuk menguji kemampuan santri membaca kitab secara langsung sekaligus melihat ketepatan penerapan kaidah, sedangkan ujian *tahriri* digunakan untuk mengetahui penguasaan materi melalui jawaban tertulis. Pola evaluasi melalui tes lisan dan tertulis juga ditemukan dalam penelitian Khoiruddin dan Ferisal (2018) tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui pertanyaan tertulis dan tanya jawab langsung antara guru dan santri untuk mengukur penguasaan materi yang telah dipelajari. Temuan serupa dikemukakan Ja'far (2025), yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning dapat mencakup ujian membaca kitab, ujian lisan, ujian tertulis, serta pengamatan guru selama proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning dapat menggunakan beberapa teknik penilaian untuk memperoleh gambaran mengenai capaian belajar santri.

Penggunaan ketiga bentuk evaluasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran KDF tidak hanya dilihat dari satu bentuk capaian. Syafahi memberikan informasi mengenai kemampuan performatif santri dalam membaca teks dan menerapkan kaidah bahasa, sedangkan tahriri memberikan ruang untuk menilai penguasaan materi melalui jawaban tertulis. Perbedaan fungsi tersebut sejalan dengan penelitian Khoiruddin dan Ferisal (2018), yang membedakan evaluasi tertulis dan lisan sebagai dua cara untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan materi pembelajaran. Sementara itu, khataman menandai penyelesaian target pembelajaran suatu kitab dan, berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disertai pemberian ijazah dari guru atau kiai. Dalam konteks tersebut, khataman tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian target akademik, tetapi juga memiliki dimensi kultural apabila pelaksanaannya melibatkan pengakuan guru terhadap capaian santri dan transmisi otoritas keilmuan. Dengan demikian, ketiga bentuk tersebut memiliki fungsi yang berbeda: syafahi menilai kemampuan membaca secara langsung, tahriri menguji penguasaan materi melalui tulisan, sedangkan khataman menandai penyelesaian pembelajaran kitab dalam tradisi pendidikan pesantren.

Dalam konteks pemahaman keagamaan, keberadaan evaluasi syafahi dan tahriri menjadi penting karena memungkinkan ketercapaian pembelajaran diamati melalui indikator yang berbeda. Kemampuan membaca teks menunjukkan penguasaan keterampilan dasar dalam mengakses sumber keagamaan, sedangkan kemampuan menjelaskan isi teks dan menjawab pertanyaan mengenai materi yang dipelajari memberikan informasi lebih lanjut tentang pemahaman santri. Ja'far (2025) menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning tidak terbatas pada ujian terjadwal, tetapi juga dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan santri membaca, menjelaskan pemahaman, menerjemahkan, dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran. Penelitian Asnur, Remiswal, dan Khadijah tentang evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Iman, Tebo, Jambi, juga menguraikan penggunaan berbagai metode pembelajaran, termasuk sorogan, bandongan, hafalan, dan diskusi atau mudzakaroh, untuk mendukung penguasaan materi kitab.

Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa ketercapaian pembelajaran perlu ditinjau melalui lebih dari satu indikator. Oleh karena itu, hubungan antara implementasi KDF dan pemahaman keagamaan santri dalam penelitian ini tidak semestinya dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang sederhana, tetapi sebagai hubungan yang dapat ditelusuri melalui rangkaian materi, metode, proses pembelajaran, dan evaluasi. Penilaian terhadap pemahaman keagamaan

juga perlu mempertimbangkan bukti kemampuan santri dalam menjelaskan isi teks dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan persoalan tertentu, bukan hanya berdasarkan kemampuan membaca kitab.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi KDF

Keberhasilan implementasi KDF tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kondisi kelembagaan yang menopang pelaksanaannya (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015). Salah satu faktor pendukung adalah adanya landasan regulasi yang memberikan legitimasi terhadap penyelenggaraan pendidikan pesantren. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi salah satu dasar hukum yang disebut dalam sumber penelitian. Landasan tersebut memberikan kerangka normatif bagi pesantren dalam mengembangkan pendidikan keagamaan secara lebih terstruktur.

Selain regulasi, karakter pesantren sebagai lembaga yang telah memiliki tradisi pembelajaran keagamaan juga menjadi modal penting dalam implementasi KDF. Sistem pembelajaran yang telah terbentuk sebelumnya memungkinkan sejumlah praktik tradisional, terutama *sorogan* dan *bandongan*, tetap dipertahankan dalam kerangka KDF. Ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi keilmuan Islam juga mendukung proses tersebut. Di sisi lain, dukungan masyarakat dan orang tua serta perhatian pemerintah melalui bantuan operasional, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum turut menjadi faktor eksternal yang dapat memperkuat keberlangsungan KDF.

Namun, implementasi KDF juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu persoalan yang menonjol adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama ruang pembelajaran, perpustakaan, dan media pembelajaran. Keterbatasan tersebut dapat membatasi ruang pengembangan pembelajaran, terutama ketika lembaga mulai mengadopsi metode yang menuntut variasi sumber dan aktivitas belajar. Selain itu, kemampuan pedagogik pendidik yang tidak seragam juga dapat memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Sumber penelitian mengidentifikasi kualitas dan profesionalisme guru sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan diniyah.

Persoalan lain berkaitan dengan manajemen lembaga dan pendanaan. Pengelolaan yang masih bersifat tradisional serta keterbatasan sumber dana dapat membatasi kemampuan lembaga dalam mengembangkan fasilitas dan meningkatkan mutu pembelajaran. Hambatan tersebut menjadi semakin kompleks ketika kurikulum diniyah harus berjalan beriringan dengan kurikulum pendidikan umum. Sumber penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang dan motivasi belajar santri dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan demikian, implementasi KDF merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pedagogis, kelembagaan, sumber daya, dan karakteristik peserta didik.

Strategi Adaptasi untuk Mendukung Pemahaman Keagamaan Santri

Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi implementasi KDF pada dasarnya berlangsung melalui proses adaptasi. Adaptasi pertama terjadi pada struktur kurikulum melalui pembagian jenjang yang memungkinkan materi dan kompetensi dikembangkan secara bertahap. Adaptasi kedua terjadi pada metode pembelajaran melalui kombinasi *sorogan* dan *bandongan* dengan diskusi, tanya jawab, hafalan, cerita, demonstrasi, dan PBL. Adaptasi ketiga berlangsung pada sistem evaluasi melalui penggunaan ujian lisan, tertulis, dan *khataman*. Ketiga bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjalankan kurikulum

secara normatif, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan pembelajaran dan kondisi santri.

Dalam konteks pemahaman keagamaan, strategi tersebut memiliki makna karena pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi. Penguasaan materi dasar, kemampuan membaca teks, pemahaman kandungan kitab, serta keterlibatan santri dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Dengan demikian, pemahaman keagamaan dapat ditelusuri melalui indikator yang lebih konkret, seperti kemampuan membaca teks keagamaan, memahami isi kitab, menjelaskan materi yang dipelajari, dan menerapkan pengetahuan pada konteks pembelajaran. Temuan mengenai capaian santri tingkat Ulya dalam membaca *kitab gundul* memberikan salah satu bukti mengenai ketercapaian kompetensi tersebut, meskipun tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator pemahaman keagamaan.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa implementasi KDF di pesantren merupakan proses yang mempertemukan struktur kurikulum yang berjenjang, tradisi pembelajaran pesantren, metode pembelajaran adaptif, sistem evaluasi, serta kondisi kelembagaan. Makna penting dari temuan ini terletak pada kenyataan bahwa efektivitas implementasi KDF tidak hanya bergantung pada keberadaan kurikulum secara formal, tetapi pada kemampuan lembaga menerjemahkan struktur kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi dan kebutuhan santri. Oleh karena itu, penguatan KDF perlu dipahami sebagai proses yang mencakup kesinambungan kurikulum, kapasitas pendidik, adaptasi metode, kecukupan sumber daya, dan mekanisme evaluasi yang mampu memberikan gambaran mengenai perkembangan kompetensi keagamaan santri.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Diniyah Formal (KDF) di lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik keagamaan. Kurikulum ini disusun secara sistematis dan berjenjang (*I'dad*, *Wustha*, dan *Ulya*), sehingga mampu membentuk kemampuan santri secara bertahap hingga mencapai penguasaan kitab kuning dan pemahaman Islam yang mendalam. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini mengintegrasikan metode pembelajaran konvensional seperti sorogan dan bandongan dengan metode modern yang lebih partisipatif, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Sistem evaluasi yang diterapkan juga cukup komprehensif melalui ujian lisan, tulisan, dan khataman sebagai indikator capaian belajar santri.

Namun, implementasi Kurikulum Diniyah Formal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, manajemen lembaga, serta perbedaan latar belakang dan motivasi santri. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung seperti regulasi yang kuat, dukungan pesantren, masyarakat, serta pemerintah yang turut membantu keberhasilan pelaksanaannya.

Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan upaya pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif, peningkatan kompetensi guru, serta pengelolaan lembaga yang lebih profesional. Dengan demikian, Kurikulum Diniyah Formal diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., Subhi, M. R., & Anekasari, R. (2025). Analisis integrasi metode pembelajaran konvensional dan modern. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/6837>
- Asnur, L., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Ciri khas Pondok Pesantren Raudhatul Iman Tebo Jambi dalam evaluasi pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27160–27170. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16911>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2015). *Panduan kurikulum diniyah formal*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ghazali, M. N., Wafa, M. A., & Anandita, S. R. (2024). Implementasi manajemen kurikulum dalam membentuk lulusan yang bermutu di Madrasah Diniyah Al Qur'an Bahrul Ulum. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1245>
- Ja'far, J. (2025). Designing, implementing, and evaluating: Management of teaching the Kitab Kuning in Pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 40–49. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.2611>
- Junaidi, K., Hitami, M., & Zaitun. (2024). Dampak transformasi digital terhadap metode pengajaran di pondok pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan tantangan. *Instructional Development Journal*, 7(1), 178. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/31426>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan diniyah formal*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren*. <https://yogyakarta.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2022/02/PMA-31-TENTANG-PENDIDIKAN-PESANTREN.pdf>
- Khairani, D., Salminawati, & Dahlan, Z. (2025). Implementasi metode pendidikan Islam dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Al Qomariah Galang. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 14(2). <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/1369>
- Khoiruddin, H., & Ferisal, R. I. (2018). Manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3279>
- Kurniadi. (2025). Integrasi tradisi dan modernitas dalam reformasi pendidikan pesantren: Studi kasus kawasan Pesantren Sidosermo Surabaya. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(1). <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/5061>
- Mastur, A. (2022). Integrasi kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, 10(2), 168. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/215>
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurhamsah, Syuhadak, & Ifawati, N. I. (2021). Manajemen kurikulum Pendidikan Diniyah Formal pembelajaran Nahwu dalam meningkatkan keterampilan membaca di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Sulawesi Barat. *Shaut Al-'Arabiyah*, 9(2). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/25656>
- Implementasi kebijakan pendidikan diniyah formal di Madrasah Cokrokertopati Takeran Magetan. (2021). *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.194>
- Sumantri, A., & Aziz, A. A. (2025). Kurikulum diniyah dalam peningkatan kemampuan baca kitab kuning santri di Pondok Putra Pesantren Tebuireng. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(3). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/millatuna/article/view/9769>